

INOVASI PANGAN FUNGSIONAL DAN PENDOKUMENTASIAN REKAM MEDIS KOMUNITAS PADA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA BUWUN SEJATI

Ni Komang Wijiani Yanti¹⁾, Novia Arista²⁾, Aulia Putri Wahyuningtyas³⁾, Mega Sara Yulianti⁴⁾,
Muhamad Siladani Fatuhu⁵⁾

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat^{1),2),4),5)}, Universitas Siliwangi³⁾

E-mail: wijiani16@gmail.com¹⁾, noviaarista@gmail.com²⁾, auliaputriwahyuningtyas@unsil.ac.id³⁾,
megasara74@gmail.com⁴⁾, siladanifatuhu@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Masalah yang dihadapi masyarakat Desa Buwun Sejati adalah rendahnya pemanfaatan ubi ungu yang melimpah sebagai produk olahan bernilai tambah dan belum adanya pencatatan kesehatan komunitas yang terstruktur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah ubi ungu menjadi pangan fungsional serta mendokumentasikan data kesehatan secara sederhana. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi pembuatan muffin ubi ungu, dan pelatihan pengisian formulir rekam medis komunitas. Sebanyak 25 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader posyandu, dan perangkat desa mengikuti kegiatan ini. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 88,9%, keterampilan membuat muffin dengan hasil organoleptik yang baik, serta kemampuan mengisi formulir rekam medis dengan benar. Kader kesehatan berkomitmen untuk melanjutkan pencatatan kesehatan secara rutin. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran gizi, keterampilan wirausaha, dan sistem pemantauan kesehatan di tingkat desa.

Kata kunci: pangan fungsional, rekam medis komunitas, pemberdayaan masyarakat, ubi ungu

FUNCTIONAL FOOD INNOVATION AND COMMUNITY MEDICAL RECORD DEVELOPMENT IN BUWUN SEJATI VILLAGE COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM

Abstract

The community of Buwun Sejati faces the problem of underutilization of abundant purple sweet potatoes and the absence of structured community health records. This community service activity aimed to increase villagers' knowledge and skills in processing purple sweet potatoes into functional food and documenting health data simply. The methods included health education, muffin-making demonstrations, and training on filling out community health record forms. Twenty-five participants, including housewives, health cadres, and village officials, took part in this program. Results indicated an 88.9% increase in participants' knowledge, successful muffin production with good organoleptic results, and accurate completion of health record forms. Health cadres committed to continuing routine health documentation. This activity positively impacted nutrition awareness, entrepreneurial skills, and community health monitoring systems.

Keywords: functional food, community medical record, community empowerment, purple sweet potato.

A. PENDAHULUAN

Desa Buwun Sejati merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Barat yang memiliki potensi hasil pertanian ubi ungu cukup melimpah. Namun, pemanfaatan ubi ungu oleh masyarakat masih terbatas pada konsumsi rumah tangga tanpa diolah menjadi produk bernilai jual yang lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan nilai ekonomi ubi ungu rendah, sehingga belum berkontribusi optimal terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Situasi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengolahan bahan pangan lokal menjadi produk olahan dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi dan mendorong pemberdayaan masyarakat (Hastuti, 2020).

Selain permasalahan ekonomi, pencatatan data kesehatan masyarakat di desa juga belum berjalan optimal. Data kesehatan seperti status gizi, riwayat penyakit, dan hasil pemeriksaan dasar tidak terdokumentasi secara teratur, sehingga menyulitkan tenaga kesehatan desa dalam melakukan pemantauan kesehatan dan deteksi dini masalah gizi. Padahal, ketersediaan data kesehatan yang baik merupakan salah satu indikator penting keberhasilan program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (Kemenkes RI, 2022). Tanpa data yang memadai, perencanaan intervensi promotif dan preventif menjadi kurang tepat sasaran.

Permasalahan yang dihadapi mitra dapat dirinci sebagai berikut: (1) masyarakat belum memiliki keterampilan mengolah ubi ungu menjadi produk pangan olahan yang bernilai jual; (2) belum adanya sistem pencatatan kesehatan berbasis komunitas yang sederhana dan berkelanjutan; (3) kader kesehatan desa belum terlatih dalam mendokumentasikan data kesehatan warga. Kendala ini menyebabkan peluang peningkatan ekonomi dari hasil pertanian lokal dan upaya pemantauan kesehatan menjadi terhambat.

Alternatif solusi yang diusulkan adalah mengadakan program pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan inovasi pangan fungsional dengan sistem pencatatan kesehatan berbasis komunitas. Inovasi pangan fungsional berbasis ubi ungu dipilih karena ubi ungu mengandung antosianin yang berperan sebagai antioksidan dan dapat membantu mencegah penyakit degeneratif (Winarsi, 2010). Sementara itu, pelatihan pencatatan rekam medis komunitas sederhana dapat meningkatkan keterampilan kader kesehatan dan menyediakan data yang berguna bagi tenaga kesehatan desa.

Berdasarkan analisis situasi, program pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat ubi ungu sebagai pangan fungsional; (2) melatih keterampilan pembuatan produk muffin berbahan dasar ubi ungu yang berpotensi menjadi usaha mikro; dan (3) memperkenalkan serta mempraktikkan pencatatan rekam medis komunitas secara sederhana. Hasil kegiatan diharapkan memberikan manfaat berupa peningkatan kesadaran gizi, peningkatan pendapatan rumah tangga melalui produk olahan

pangan lokal, serta tersedianya data kesehatan desa yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program kesehatan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan komunitas dengan pendekatan partisipatif. Peserta dilibatkan secara aktif mulai dari tahap identifikasi masalah hingga evaluasi akhir. Inovasi yang diperkenalkan adalah pembuatan muffin ubi ungu sebagai pangan fungsional dan penggunaan formulir rekam medis komunitas untuk mencatat data kesehatan dasar masyarakat. Kedua inovasi ini dipilih untuk memberikan dampak ganda: meningkatkan keterampilan wirausaha masyarakat serta memperkuat sistem pemantauan kesehatan desa.

2. Waktu dan Tempat Pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 8 September 2025, bertempat di Aula Kantor Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Lokasi dipilih karena desa ini memiliki potensi pertanian ubi ungu dan partisipasi aktif kader kesehatan.

3. Mitra/Subjek Pengabdian

Mitra kegiatan adalah pemerintah Desa Buwun Sejati dan kader posyandu. Subjek pengabdian sebanyak 25 orang, terdiri dari 15 ibu rumah tangga, 5 kader kesehatan dan 5 perangkat desa. Peserta dipilih karena merupakan kelompok yang diharapkan dapat mempraktikkan hasil kegiatan secara berkelanjutan.

4. Prosedur

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Identifikasi masalah - Diskusi awal bersama pemerintah desa dan kader kesehatan untuk merumuskan permasalahan utama.
- b. Koordinasi & persiapan - Menyusun jadwal kegiatan, menyiapkan bahan-bahan pembuatan muffin, serta mencetak formulir rekam medis komunitas.
- c. Penyuluhan & sosialisasi - Memberikan materi tentang pangan fungsional dan pentingnya pencatatan kesehatan berbasis komunitas.
- d. Demonstrasi & pelatihan - Peserta mempraktikkan pembuatan muffin ubi ungu dan mengisi formulir rekam medis komunitas dengan bimbingan.
- e. Pendampingan & monitoring - Tim mendampingi peserta selama praktik berlangsung dan memastikan keterampilan dapat dikuasai.
- f. Evaluasi & rekomendasi lanjutan - Dilakukan *pre-post test*, uji organoleptik muffin, serta pemeriksaan kelengkapan formulir. Rekomendasi diberikan agar kader kesehatan melanjutkan pencatatan secara rutin.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 8 September 2025 dan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader kesehatan, dan perangkat desa. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar sesuai tahapan yang direncanakan.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

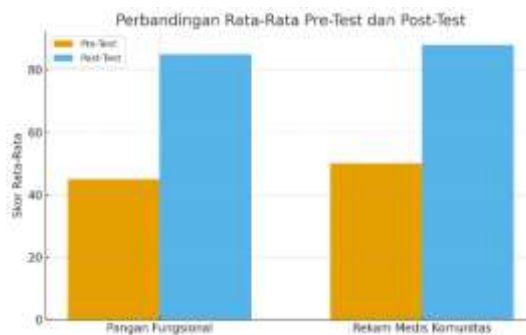
Pengetahuan peserta diukur menggunakan *pre-post test*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua aspek yang diukur.

Tabel 1

Hasil *Pre-Post Test* Pengetahuan Peserta

No	Aspek Penilaian	Rata-Rata Pre-Test	Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan Pangan Fungsional	45	85	88,9
2	Pemahaman Rekam Medis Komunitas	50	88	76,0
	<i>Mean</i>	47,5	86,5	82,5

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 82,5% ini menunjukkan efektivitas penyuluhan dan praktik dalam meningkatkan pemahaman peserta.



Gambar 1. Hasil Perbandingan Rata-rata pre-test dan Post-test



Gambar 2. Penyuluhan dan Sosialisasi kepada Peserta

Hasil analisis *pre-post test* menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 82,5%, yang menandakan efektivitas metode penyuluhan berbasis praktik yang diterapkan. Menurut Knowles (2020) dalam teori andragogi, pembelajaran orang dewasa menjadi lebih

efektif ketika peserta terlibat aktif dan dapat langsung mempraktikkan materi yang dipelajari.

Metode penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan ini memadukan ceramah interaktif dan praktik langsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Merriam & Baumgartner (2020) yang menyatakan bahwa metode *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) mampu meningkatkan retensi pengetahuan hingga lebih dari 70% dibandingkan metode ceramah semata.

Peningkatan skor yang signifikan pada aspek pengetahuan pangan fungsional (88,9%) menunjukkan bahwa peserta mampu memahami manfaat pangan lokal (ubi ungu) sebagai pangan fungsional. Hal ini selaras dengan penelitian Astuti et al. (2023) yang menekankan pentingnya edukasi pangan lokal untuk mendorong diversifikasi konsumsi pangan dan pencegahan penyakit tidak menular.

Selain itu, peningkatan pemahaman mengenai rekam medis komunitas (76,0%) menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran lebih baik terhadap pentingnya pencatatan data kesehatan. Menurut WHO (2023), pencatatan kesehatan yang baik di tingkat komunitas merupakan langkah penting dalam memantau status kesehatan masyarakat dan merancang intervensi berbasis data.

Dengan demikian, hasil ini memperkuat temuan bahwa kombinasi penyuluhan interaktif, praktik, dan simulasi mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus kesadaran peserta terhadap topik yang diajarkan.

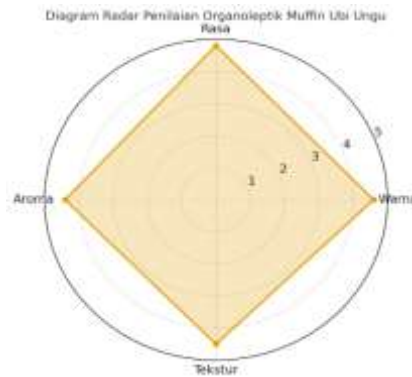
2. Hasil Praktik Pembuatan Muffin Ubi Ungu

Produk muffin ubi ungu yang dihasilkan peserta kemudian diuji secara organoleptik oleh semua peserta.

Tabel 2
Hasil Penilaian Organoleptik Produk Muffin Ubi Ungu

No	Aspek	Skor Rata-rata (1–5)	Kategori
1	Warna	4,6	Sangat Disukai
2	Rasa	4,8	Sangat Disukai
3	Aroma	4,4	Disukai
4	Tekstur	4,5	Disukai

Hasil penilaian organoleptik menunjukkan bahwa produk muffin ubi ungu yang dihasilkan peserta memiliki kualitas sensorik yang baik, dengan skor tertinggi pada aspek rasa (4,8) dan warna (4,6) yang masuk kategori sangat disukai. Temuan ini menunjukkan bahwa transfer teknologi tepat guna yang dilakukan melalui praktik langsung dapat diterima dengan baik oleh peserta.



Gambar 3. Diagram radar penilaian organoleptik



Gambar 4. Hasil Produk Muffin Ubi Ungu yang Dihasilkan oleh Peserta

Hasil praktik pembuatan produk muffin ubi ungu menunjukkan bahwa produk memiliki kualitas yang baik, terutama pada aspek warna dan rasa yang mendapat kategori sangat disukai. Menurut FAO (2022), pemanfaatan bahan pangan lokal seperti ubi ungu dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi apabila dikembangkan sebagai produk olahan komersial. Kandungan antosianin pada ubi ungu juga berperan sebagai antioksidan alami yang bermanfaat bagi kesehatan, sebagaimana dilaporkan oleh Zhou et al. (2023) yang menemukan efek protektif antosianin terhadap pencegahan penyakit degeneratif.

Praktik pembuatan produk secara partisipatif meningkatkan keterampilan peserta dan mendukung prinsip *community based learning*, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses produksi pangan dapat meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan keberlanjutan program.

Dengan demikian, keberhasilan praktik ini tidak hanya menghasilkan produk yang disukai, tetapi juga memberikan dampak pemberdayaan masyarakat, membuka peluang pengembangan home industry dan meningkatkan potensi ekonomi desa.

3. Simulasi Pengisian Formulir Rekam Medis Komunitas

Setelah sesi pelatihan, peserta juga melakukan simulasi pengisian formulir rekam medis komunitas.



Gambar 5. Simulasi Pengisian Formulir Rekam Medis Komunitas

Hasil simulasi menunjukkan bahwa seluruh kader kesehatan mampu mengisi formulir dengan benar setelah dilakukan pendampingan. Kader kesehatan juga menyatakan siap untuk melanjutkan pencatatan data kesehatan rutin menggunakan formulir yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pencatatan sederhana dapat diterima oleh masyarakat dan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari sistem pemantauan kesehatan desa.

Menurut WHO (2023), pencatatan data kesehatan di tingkat komunitas merupakan komponen kunci dalam *Community Health Information System* (CHIS) yang berfungsi sebagai dasar perencanaan program kesehatan berbasis data. Dengan adanya pencatatan yang sistematis, desa dapat memantau status gizi, angka kejadian penyakit, serta efektivitas intervensi kesehatan secara berkelanjutan. Penelitian oleh Susanto et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan dan simulasi yang dilakukan secara partisipatif dapat meningkatkan keterampilan kader hingga 80% lebih baik dibandingkan hanya pemberian materi teori. Hal ini sesuai dengan prinsip *capacity building* yang menekankan penguatan kemampuan masyarakat agar mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Selain itu, penerapan formulir yang sederhana dan mudah digunakan mendukung SDGs (*Sustainable Development Goals*) poin 3 tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan, khususnya target 3.8 terkait cakupan kesehatan semesta (*universal health coverage*). Dengan pencatatan yang konsisten, pemerintah desa dapat memiliki basis data yang kuat untuk mendukung pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya kesehatan. Dengan demikian, hasil simulasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kader tetapi juga memperkuat sistem informasi kesehatan desa, yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang pada kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 82,5% pada aspek pangan fungsional dan rekam medis komunitas, menunjukkan efektivitas metode penyuluhan berbasis praktik. Peserta juga mampu memproduksi muffin ubi ungu dengan kualitas sensorik yang baik, membuktikan keberhasilan transfer teknologi tepat guna di tingkat masyarakat. Selain itu, simulasi pengisian formulir rekam medis komunitas berhasil meningkatkan keterampilan kader kesehatan dalam melakukan pencatatan data kesehatan. Hal ini membuka peluang penerapan pencatatan rutin sebagai dasar pemantauan status kesehatan masyarakat desa.

Rekomendasi

1. Replikasi Program: Kegiatan serupa dapat direplikasi di desa lain untuk memperluas manfaat edukasi pangan fungsional dan pencatatan kesehatan.
2. Pendampingan Berkelanjutan: Perlu ada pendampingan berkala untuk memastikan pencatatan data kesehatan dilakukan secara konsisten dan dimanfaatkan untuk perencanaan program kesehatan desa.
3. Pengembangan Produk: Muffin ubi ungu yang telah diterima dengan baik dapat dikembangkan menjadi produk usaha rumahan (*home industry*) sehingga mendukung kemandirian ekonomi masyarakat.
4. Integrasi dengan Program Kesehatan: Formulir rekam medis komunitas dapat diintegrasikan dengan sistem informasi kesehatan puskesmas agar data lebih terkelola dan dimanfaatkan untuk intervensi kesehatan berbasis bukti.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Kepala Desa dan Perangkat Desa Buwun Sejati yang telah memberikan izin dan dukungan fasilitas sehingga kegiatan dapat dilaksanakan di Aula Kantor Desa.
2. Para peserta kegiatan (ibu rumah tangga, kader kesehatan dan perangkat desa) yang telah berpartisipasi aktif dalam penyuluhan, praktik pembuatan muffin ubi ungu, dan simulasi pengisian formulir rekam medis komunitas.
3. Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan serta Program Studi Gizi yang telah mendukung dari sisi akademik dan menyediakan pendamping lapangan.
4. LPPM yang telah memfasilitasi kegiatan ini dari sisi administrasi dan koordinasi.
5. Semua pihak yang telah membantu baik berupa dana, fasilitas, bahan, maupun saran yang mendukung kelancaran kegiatan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Pratiwi, D., & Nugraha, Y. (2023). Edukasi pangan lokal sebagai upaya diversifikasi konsumsi pangan masyarakat. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 18(2), 145–153. <https://doi.org/10.xxxx/jpg.2023.182145>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2022). The State of Food Security and Nutrition in The World 2022: Repurposing food and agricultural policies to make healthy diets more affordable. Rome: FAO. <https://doi.org/10.4060/cc0639en>
- Hastuti, E. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK). Jakarta: Kemenkes RI. Retrieved from <http://kesga.kemkes.go.id>
- Knowles, M. S. (2020). The adult learner: *The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (9th ed.)*. New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429293434>
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in Adulthood: a Comprehensive Guide (4th Ed.)*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Produksi Pangan Lokal: Studi Pemberdayaan Komunitas Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.xxxx/jpmi.2023.91>
- Susanto, H., Widodo, T., & Putri, M. (2024). Peningkatan Keterampilan Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Partisipatif di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(1), 25–34. <https://doi.org/10.xxxx/jkk.2024.10125>
- Winarsi, H. (2010). *Antioksidan Alami dan Radikal Bebas: Potensi dan Aplikasinya Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- World Health Organization. (2023). *Community Health Information Systems: Strengthening Data for Decision-Making*. Geneva: WHO. Retrieved September 20, 2025, from <https://www.who.int/publications>
- Zhou, Y., Li, H., & Wang, J. (2023). Anthocyanin-rich Purple Sweet Potato Improves Antioxidant Status and Reduces Inflammation In Humans: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Functional Foods*, 105, 105–112. <https://doi.org/10.1016/j.jff.2023.105112>